

The background of the entire cover is a vibrant, abstract painting. It features a dense composition of thick, expressive brushstrokes in a wide array of colors, including bright pinks, purples, yellows, greens, blues, and reds. The overall effect is one of dynamic energy and complexity, with no discernible figures or objects, only a rich interplay of color and form.

Editor: Emanuel Prasetyono

TUHAN dan UANG

Pertautan Ganjil Dalam Hidup manusia

**Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala Surabaya
2012**

Tuhan & Uang

Pertautan Ganjil dalam Hidup Manusia

Editor:

Emanuel Prasetyono

**Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya
2012**

Tuhan dan Uang : Pertautan Ganjil dalam Hidup Manusia

Penulis :

Agustinus Pratisto Trinarso
Agustinus Ryadi
Aloysius Widyawan
Christina Whidya Utami
Emanuel Prasetyono
Herlina Yoka Roida
Ramon Nadres
Reza A.A Wattimena
© 2012

Diterbitkan Oleh:



Jl. Taman Pondok Jati J 3, Taman Sidoarjo
Telp/fax : 031-7871090
Email : zifatama@gmail.com

Cetakan Pertama, Agustus 2012
Ukuran buku : 17.6 cm x 25 cm, 129 hal

Penata Isi Akbar Jati

ISBN : 978-602-18597-2-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

Daftar Isi

Teks	Halaman
Daftar Isi	iii
Pendahuluan	1
Bagian 1 :	
Tuhan Dan Uang Dalam Gerak Batin Religius Manusia	21
Ramon Nadres : To be Rich or Not to be Rich? That is the Question	22
Reza A.A Wattimena : Tuhan dan Uang : Membaca Ulang Pemikiran Max Weber tentang Etos Protestantisme dan Lahirnya Kapitalisme Modern serta Relevansinya untuk Indonesia Abad ke-21	35
Agustinus Pratisto Trinarso : Tuhan dan Uang Dalam pandangan Konfucianisme dan Buddhisme	53
Aloysius Widyawan : Tuhan Dan Uang Dalam Perspektif Pemikiran New Age	64
Bagian 2 :	
Tuhan Dan Uang Dalam Dinamika Intersubyektivitas	75
Agustinus Ryadi : Tuhan Dan Uang : Dalam Pandangan Teori-Teori Moral	76
Emanuel Prasetyono : Meninjau Kembali Eksistensi dan Peran Uang Dalam Hidup Manusia dalam Sudut Pandang Filsafat Hukum Hegel	86

Bagian 3 :

Tuhan dan Uang dalam Gerak Dinamika Dunia Global 107

-----> **Herlina Yoka Roida** : Tuhan Dan Uang Dalam Pandangan Aristoteles Dan
Hernando De Soto. Sebuah Perbandingan 108

Christina Whidya Utami : Tuhan Dan Uang Dalam Ilmu Manajemen 113

Biodata Penulis 124

BAGIAN 3

TUHAN DAN UANG DALAM GERAK DINAMIKA DUNIA GLOBAL

TUHAN DAN UANG DALAM PANDANGAN ARISTOTELES DAN HERNANDO DE SOTO SEBUAH PERBANDINGAN

Herlina Yoka Roida ¹

Pengantar

Kegagalan ekonomi dunia saat ini yang dimulai dari krisis tahun 2008, menunjukkan bahwa segala sesuatu memiliki batas, meskipun hasrat sendiri pada dasarnya tidak memiliki batas. Pada tahun 2007, pendapatan rata-rata masyarakat Amerika Serikat meningkat sebesar 5% namun biaya hidup juga mengalami peningkatan sebesar 3.5%. Ironisnya lagi salah satu perusahaan keuangan terkena di dunia, Goldman Sach memiliki pendapatan sebesar \$46 miliar, pendapatan tersebut setara dengan gross domestic product lebih dari seratus negara di dunia seperti Serbia, Kroasia, dan Guatemala serta negara-negara di Afrika. Gambaran ini sangat ironi dengan kejadian yang menyertai setahun kemudian, yaitu meletusnya gelembung-gelembung uang yang diciptakan melalui mekanisme sistem kapitalisme yang bukan lagi memegang prinsip ekonomi tetapi *greedonomics*. Semua terjadi karena persepsi bahwa uang tidak memiliki batas, padahal secara konseptual orang melupakan bahwa dalam prinsip keuangan ada yang disebut sebagai *'two sided transactions'* yaitu prinsip yang menyatakan bahwa pada dasarnya modal tidak pernah bertambah, hanya berpindah. Maka saya tidaklah percaya pada ungkapan salah satu dari motivator keuangan terkenal di Indonesia yang mengatakan dapat menciptakan dua juta orang kaya baru dalam dua minggu, yang secara harafiah berarti pada waktu yang bersamaan akan tercipta dua juta orang miskin baru.

Lalu apa sesungguhnya yang menggerakkan itu semua? Apakah semata-mata adalah sebuah sistem keuangan yang diadopsi dan menjadi akhir dari sebuah sejarah seperti Fukuyama (2006) mengungkapkan dalam *'The End of History and The Last Man'* yang secara skeptik menyatakan berakhirnya sebuah sejarah dengan berlakunya sebuah sistem ekonomi yang mengedapkan modal sebagai jantung utamanya yaitu sistem kapitalisme. Ataukah uang? Apakah sesungguhnya uang itu? Yang sering kali membuat kita men-Tuhan-kan uang dan meng-uang-kan Tuhan? Begitu seolah penempatan kedua hal tersebut setara satu sama lain, menggantikan

1. Pengajar di Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, dapat dijumpai di: yokaroida@yahoo.com.au/yokaroida@gmail.com/herlina@wima.ac.id

satu sama lain. Uang menjadi akar dari hampir semua perkembangan yang ada di dunia ini. Pemuliaan uang adalah pemuliaan manusia itu sendiri (Ferguson, 2009).

Mendiskusikan uang sama saja dengan membahas sesuatu yang konvensional sebagai media pertukaran yang mencoba mengurangi ketidakefisienan yang dapat terjadi pada sistem barter. Uang juga bisa dimaknai sebagai sebuah unit akun yang memfasilitasi penilaian dan kalkulasi; sebagai sebuah penyimpan nilai yang memungkinkan

Transaksi ekonomi bisa berlangsung dalam jangka panjang sepanjang lintas geografis yang mampu melampaui dan melingkupi seluruh wilayah yang ada di dunia saat ini. Ambil contoh krisis ekonomi dan krisis hutang Amerika Serikat saat ini. Penyebab hingga masalah ini menjadi efek domino bagi sebagian negara di Eropa dan paling parah adalah bagi China yaitu karena Negara-negara tersebut begitu tergantung dan mengandalkan pada mata uang yang kita sebut selama ini sebagai dollar US. Untuk menghasilkan kinerja yang optimal pada semua fungsi, uang haruslah memenuhi syarat yaitu: tersedia, dapat diupayakan, memiliki durasi waktu, mudah dibawa dan konsisten. Karena harus memenuhi kriteria tersebut, metal seperti emas, perak, dan perunggu digunakan sebagai bahan baku moneter yang ideal, seperti koin pertama yang ditemukan berumur 600 sebelum masehi di kuil Artemis di Efesus (saat ini Turki).

Penemuan koin mata uang di kuil menunjukkan bahwa uang mengandung arti sebagai sebuah kepercayaan (*belief*), baik keyakinan kita pada orang yang memberi upah atau yang membayar pada kita, kepercayaan pada orang yang mengeluarkan uang yang digunakan untuk kepentingan kelembagaan baik lewat transaksi cek atau transfer dana. Lihat saja bagaimana peran kunci Nazarudin sebagai bendahara umum partai Demokrat sebagai orang yang kehormatan, kepercayaan dan harga dirinya dipertaruhkan dalam koridor kepercayaan orang pada partai Demokrat dan juga pada diri pribadi Nazarudin. Dengan kata lain uang bukanlah hanya semata-mata metal, namun kepercayaan (*trust*) didalamnya. Segala sesuatu bisa disediakan dan dijadikan sebagai uang. Bahkan, Hammurabi (1792-1750 BC) menyarankan bahwa segala sesuatu dapat dikenakan konsep pengandaan bunga untuk pinjaman berjangka panjang, gagasan tersebut didasarkan pada kredibilitas peminjam atas janji yang mereka berikan untuk membayar kembali pinjamannya. Secara harafial kredit berasal dari bahasa latin, *Credo* yang artinya saya percaya. Dengan kata lain, uang dapat menjadi 'mammon' atau tuhan pada saat ini seperti yang diungkapkan oleh penyair Jerman Heinrich Heine dalam puisinya pada bulan Maret 1841.

Lalu bagaimana kita memperbandingkan pemahaman uang dan Tuhan

dari sudut pandang dua pemikiran yang berbeda jaman yaitu Aristoteles dan Hernando de Soto, yang merupakan penasehat ekonomi mantan Presiden Peru, Alberto Fujimori? Aristoteles, secara eksplisit tidak pernah membahas khusus mengenai uang, dia memasukkannya dalam bagian pemikirannya di 'The Politics', sementara Hernando de Soto berusaha mengkritisi pemikiran mengenai modal dalam pemikirannya di 'The Mystery of Capital'. Kita coba membahasnya satu persatu dalam paparan dibawah ini.

Aristoteles: Dari Oikonomia ke Money Making

Aristoteles memandang bahwa kemakmuran haruslah dimaknai sebagai sebuah dasar untuk kehidupan bukan semata-mata bagi kemakmuran itu sendiri (Aristotle, 1962). Berdasarkan hal tersebutlah maka Aristoteles mengembalikan penggunaan istilah *money-making* namun menyarankan pencapaian kekayaan yang tidak terbatas. Hanya saja perlu dipisahkan antara aktivitas komersial dan ekonomi itu sendiri sebagai manajemen rumah tangga dan Negara dalam arti luas.

Konsep ekonomi yang berasal dari kata oikonomia atau pengelolaan rumah tangga berbeda dengan proses *making money*. Oikonomia adalah konsep sebagai penyedia, sedangkan *making money* merupakan konsep penggunaan. Meskipun Aristoteles sendiri tidak terlalu yakin apakah bekerja untuk mendapatkan keuntungan merupakan bagian dari pengelolaan, hanya saja Aristoteles meyakini bahwa keduanya memiliki perbedaan. Pandangannya yang menentang perdagangan dan koin uang serta menentang eksploitasi tenaga kerja sebagai bagian dalam menghasilkan keuntungan didasarkan bahwa pertukaran dari penawaran barang yang surplus adalah alamiah sedangkan penggunaan koin uang sebagai media pertukaran bertentangan dengan unsure alamiah tersebut. Bagi Aristoteles, hidup adalah tindakan dan bukan memproduksi sesuatu sehingga untuk mengembalikan keseimbangan alamiah, proses yang disebut *self sufficiency* akan terjadi untuk menciptakan keseimbangan baru. Dalam konsepsi modern hal ini dikenal dengan sebutan arbitrase.

Selanjutnya kemakmuran haruslah dipandang sebagai proses yang berdasarkan pada kealamiah. Konsep *money making* dipandang sebagai konsep yang tidak alamiah sebab perdagangan selalu dipandang memiliki intense dan penuh dengan kepentingan. Hasil akhir dari sebuah proses transaksi dan media dimana transaksi tersebut dinilai adalah lewat pengumpulan kekayaan yang dimiliki. Pada pandangan ini maka Aristoteles memandang bahwa kekayaan tidak memiliki batas, hanya saja Solon memandang bahwa memang tidak ada larangan seseorang untuk mencapai kekayaan, hanya saja pasti ada limit yang

membatasinya. Kekayaan adalah sebuah alat dan tidak ada batasan dalam penggunaan alat tersebut karena hal tersebut adalah ketrampilan, baik dalam ukuran maupun jumlah ada batas atas ketidakmanfaatan. Artinya making money bukanlah sebuah fungsi, hanya sebuah alat untuk mencapai akhir.

Aristoteles mempertentangkan antara hidup dan hidup yang baik, antara keinginan atas kepemilikan dan pusat dari aktivitas dalam penciptaan uang. Disinilah Aristoteles berusaha untuk membedakan antara sebab dan akibat. Bahwa hidup yang baik adalah sebabnya dan kepemilikan atas sesuatu adalah akibatnya. Segala sesuatu memiliki batasan dan dalam hal ini pengelolaan rumah tangga atau *oikonomia* dirawat sebagai sebuah cara yang menyesuaikan dengan alam. Kemakmuran haruslah disediakan dan disesuaikan oleh alam. Maka Aristoteles memandang penciptaan uang dapat diterima dan perlu dilakukan jika mencakup kegiatan administratif dan komersial. Dengan kata lain, dua elemen penting yang disinggung oleh Aristoteles yaitu alamiah dan pertukaran baik secara komersial, peminjaman uang dan bekerja untuk mendapatkan bayaran tertentu.

Bagi Aristoteles, uang haruslah dimaknai juga sebagai *Arête*: goodness, excellent, ability, virtue. Di dalam memaknai uang disitu ada kebaikan, kemampuan, keahlian dan juga keluhuran yang kesemuanya harus dikembalikan bagi kebaikan secara alamiah, baik bagi sesama maupun bagi alam.

Hernando de Soto: Misteri Modal

Hernande de Soto mencoba menggali misteri dari modal yang dibedakan antara modal yang dapat direpresentasi dan modal yang tidak direpresentasikan atau disebut sebagai *dead capital*. De Soto memahami sekali bahwa dalam dunia yang menggunakan konsep kapitalisme, modal adalah sumber daya yang digunakan untuk menciptakan produktivitas baik tenaga kerja maupun kemamuran suatu Negara. Semakin banyak modal diakumulasikan maka semakin mungkin untuk mencapai spesialisasi.

Dengan kata lain uang sebagai fasilitator transaksi, memungkinkan terjadinya kegiatan membeli dan menjual. Modal itu sendiri dimaknai sebagai uang yang disimpan dan diinvestasikan. Bisnis modern mengekspresikan nilai sebuah modal dalam terminology uang. Itu sebabnya mengapa uang memiliki makna yang sangat berarti karena uang menyediakan standar pengukuran nilai suatu barang yang dapat dipertukarkan dengan asset yang berlainan. Uang tidak dapat dicocokkan dengan cara yang abstrak secara potensial untuk dikonversikan menjadi suatu modal. Sehingga koneksitas antara modal dengan uang dalam makna modern adalah melalui kepemilikan suatu asset. Akibatnya kepemilikan

memiliki efek berupa:

1. Memastikan potensi ekonomi dari sebuah asset
2. Mengintegrasikan informasi dalam satu system
3. Membuat manusia akuntable
4. Membuat asset berfungsi dan dapat digunakan dalam setiap transaksi
5. Menghubungkan manusia
6. Melindungi transaksi.

Efek tersebut di ataslah yang mengakitkan uang tidaklah diciptakan untuk menghasilkan ketiadaan, melainkan dapat menciptakan eksistensi- Gunnar Heinsohn: *'money is never created ex nihilo before money can come into existance'* Dalam pandangan ini de Soto juga mengungkapkan bahwa modal tidaklah diciptakan oleh uang, modal diciptakan oleh manusia dalam sebuah system kepemilikan dan bekerjasama yang digunakan bagi produktifitas dan proses menghasilkan sesuatu.

Benang Merah: Aristoteles Hingga de Soto

Keduanya memahami bahwa produksi membutuhkan penciptaan uang, hanya saja pada batas- batas tertentu uang memiliki keterbatasan yaitu tidak mampu menampung keterbatasan manusia yang tidak pernah memiliki batas dan rasionalitas atas kebutuhan mereka terhadap uang itu sendiri. Disinilah uang dapat menjadi Tuhan dan bahkan dalam upaya produktifitasnya tidak jarang Tuhan juga diuangkan sebagai upaya untuk menciptakan uang dalam memperoleh kemakmuran. Pertanyaan bersama apakah kapan batas-batas atas kecukupan tersebut dapat dibuat dan dicukupkan?

Bahan Rujukan

Aristotle, 1964, *'The Politics'*, Penguin Books

De Soto, H, 2001, *'The Mystery of Capital'*, Black Swan

Ferguson, N., 2009, *'The Ascent of Money: A Financial History of The World'*, Penguin Books

Fukuyama, F., 2006, *'The End of History and The Last Man'*, Free Press USA.